



BUKU KUMPULAN MAKALAH

**KONGRES INTERNASIONAL
MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
(KIMLI) 2016**

“Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara”



**Universitas Udayana
Denpasar, 24-27 Agustus 2016**

KIMLI 2016

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

“Menggali Kekayaan Bahasa Nusantara”

Universitas Udayana
Denpasar, 24 – 27 Agustus 2016



UNIVERSITAS UDAYANA



MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA

Tanpa Penyuntingan

KIMLI 2016

KONGRES INTERNASIONAL MASYARAKAT LINGUISTIK INDONESIA
Cet.1.-Edisi I – 2016

xx+975 hlm. 29,5 x 21 cm

ISBN: 978-602-17161-4-4

Copyright © 2016



Masyarakat Linguistik Indonesia
&
Universitas Udayana

ETNOGRAFI KOMUNIKASI SEBAGAI KAJIAN LINGUISTIK INTERDISIPLINER (UPAYA MENELISIK POLA KOMUNIKASI SEBAGAI ALTERNATIF PEMERTAHANAN BAHASA ETNIK)

Akhmad Haryono

Universitas Jember

aharyono.sastra@unej.ac.id; haryonos1967@gmail.com

Abstract

This paper discusses about the ethnography of communication as part of the study macrolinguistic or interdisciplinary linguistic studies. The Ethnography of communication studies is one of the qualitative research approach that is a natural paradigm, interpretive, and produces descriptive data that specializes in the discovery of various patterns of communication used by humans in a speech community. So, ethnography of communication is the sociolinguistic approaches to browse for the use of language in general, that is associated with social values and cultural. It is a branch of linguistic anthropology specifically to understand the culture behind the context of the communication that occurs in the speech community. The description purpose of ethnography is to provide a global understanding about the views and values of a society as a way to explain the attitudes and behavior of its members is reflected in the pattern of communication. The scope of ethnographic of communication studies, namely: the patterns and function of communication; The nature and definition of speech community; means of communication; The components of communicative competence; The relationship of language to the world view and social organization; linguistic and social universals and linguistic.

Key words: macrolinguistic, the culture, speech community, context

PENDAHULUAN

Etnografi Komunikasi sebagai salah satu cabang ilmu linguistik yang masih relatif baru, merupakan ilmu interdisipliner yang menggabungkan antara disiplin linguistik dan antropologi. Etnografi komunikasi melengkapi kehadiran cabang-cabang linguistik yang lain seperti, Pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi, dan fonologi. Kini di berbagai perguruan tinggi, khususnya pada jurusan-jurusan ilmu humaniora, disiplin ilmu etnografi komunikasi mulai diminati bahkan sudah menjadi mata kuliah yang ditawarkan kepada mahasiswa yang mendalami ilmu linguistik dan juga ilmu komunikasi. Hal ini seiring dengan situasi dan kondisi wilayah Indonesia yang multi etnik. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang berkaitan dengan etnik, bahasa, dan budayanya tentu semakin menarik perhatian para ilmuwan. Kontribusi penelitian etnografi komunikasi semakin nyata dalam menyelesaikan persoalan-persoalan / konflik-konflik intra- dan antaretnik di masyarakat yang disebabkan kegagalan komunikasi. Selain itu, kajian Etnografi Komunikasi dapat sebagai alternatif upaya pemertahanan bahasa-bahasa etnik yang semakin hari terancam kepunahannya. Secara teoritis penelitian etnografi komunikasi telah membantu memperkaya teori-teori etnografi komunikasi, ilmu linguistik, dan ilmu komunikasi.

METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data dalam riset ini adalah penelusuran kepustakaan dari berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian dan hasil pengalaman penulis dalam penelitian pola komunikasi dari berbagai etnik, khususnya etnik Madura dan Etnik Jawa pemakai bahasa Using yang dikenal dengan *wong Using* yang saat ini sedang diteliti penulis. Data yang berhasil dikumpulkan dari berbagai literatur dan hasil pengalaman lapangan dianalisis secara diskriptif kualitatif.

PEMBAHASAN (ANALISIS)

1. Konsep Etnografi Komunikasi

Konsep dapat dijadikan sebagai dasar acuan awal dalam proses suatu penelitian. Menurut KBBI konsep adalah rancangan dasar, ide, pengertian, dan gambaran awal dari objek yang diabstrakkan dari peristiwa konkret dan digunakan untuk memahami hal-hal lain dalam suatu penelitian. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Kridalaksana (2008: 117) mengatakan bahwa konsep adalah gambaran awal dari objek penelitian yang digunakan untuk memahami hal-hal lain dalam suatu penelitian. Paparan konsep-konsep

bisa bersumber dari pendapat para ahli, pengalaman peneliti, dokumentasi, dan nalar yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Untuk memahami konsep etnografi komunikasi, baik sebagai dasar teori (ilmu) maupun sebagai studi riset, sebaiknya diawali dengan pemahaman tentang aspek-aspek dasar yang mempengaruhi lahirnya cabang ilmu linguistik tersebut. Aspek-aspek tersebut adalah bahasa, komunikasi, dan kebudayaan, karena ketiga aspek tersebut yang tergambar dalam kajian etnografi komunikasi.

Studi etnografi komunikasi tidak lain merupakan salah satu bentuk penelitian kualitatif (paradigma interpretatif dan alamiah), yang mengkhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur (Saville-Troike, 2003: 2-3). Tentu saja penemuan berbagai pola komunikasi tersebut didasarkan pada analisis komponen tutur yang dipengaruhi tiga aspek penting yang mendasari pemolaan komunikasi yaitu: linguistik, interaksi sosial, dan kebudayaan.

Memahami pola komunikasi yang hidup dalam suatu masyarakat tutur, atau masyarakat yang memiliki kaidah yang sama untuk berkomunikasi, akan memberikan gambaran umum regularitas dari perilaku komunikasi masyarakat tersebut. Dari pola tersebut juga dapat diketahui bagaimana unit-unit komunikatif dari suatu masyarakat tutur diorganisasikan, dipandang secara luas sebagai 'cara-cara berbicara', dan bersama dengan makna, menurunkan makna dari aspek-aspek kebudayaan yang lain.

Ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan rekan kerjanya akan spontan mengubah gaya komunikasinya lantaran seorang atasannya menghampirinya. Kita sering tidak menyadari, suara (tone), lafal maupun gerak-gerik telah berubah-ubah, ketika menghadapi bayi, anak kecil, orang sebaya, orang tua, dan bahkan kekasih kita. Seseorang tentu tidak menggunakan kalimat perintah, ketika yang dihadapi orang lebih tua dan dihormati. Misalnya, Ibu sudah punya buku ini? Seraya menunjukkan buku yang diharapkan dibelinya. Kalimat tersebut bentuknya kalimat tanya, namun fungsinya kalimat perintah atau permintaan agar ibu tersebut membeli buku itu. Hubungan bentuk dan fungsi komunikasi inilah yang dalam kajian etnografi komunikasi disebut sebagai contoh pemolaan komunikasi (*communication patterning*).

Studi etnografi komunikasi adalah pengembangan dari antropologi linguistik yang dipahami dalam konteks komunikasi. Studi ini diperkenalkan pertama kali oleh Hymes pada tahun 1964, sebagai kritik terhadap ilmu linguistik yang terlalu menfokuskan diri pada fisik bahasa saja (Kuswarno, 2008: 11).

Etnografi komunikasi juga dikenal sebagai salah satu cabang ilmu antropologi, khususnya turunan dari etnografi berbahasa (*ethnography of speaking*). Disebut etnografi komunikasi karena Hymes (1964a: 1-2) beranggapan bahwa yang menjadi kerangka acuan untuk memberikan tempat bahasa dalam suatu kebudayaan haruslah difokuskan pada penggunaan bahasa dalam komunikasi, bukan hanya pada internal bahasa itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan, bahasa bisa hidup dalam komunikasi, bahasa tidak akan bermakna jika tidak digunakan dalam komunikasi.

Hymes (1964a: 4) mendefinisikan *ethnography of speaking* sebagai gabungan dari etnologi dan linguistik, suatu kajian yang menyangkut situasi, penggunaan, pola, dan fungsi berbicara sebagai suatu aktivitas tersendiri. Pada perkembangannya, Hymes mengubah istilah pendekatannya itu dari *ethnography of speaking* menjadi *ethnography of communication*. Semenjak itu pendekatan Hymes ini semakin dikenal luas dan diakui sebagai suatu kajian yang penting dalam memandang perilaku komunikasi manusia yang berhubungan erat dengan kebudayaan (Duranti, 2000; Kuswarno, 2008: 13).

Secara singkat dapat dikatakan, etnografi komunikasi merupakan pendekatan terhadap sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Dengan demikian, tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya. Dengan kata lain, etnografi komunikasi menggabungkan sosiologi (analisis interaksional dan identitas peran) dengan antropologi (kebiasaan pengguna bahasa dan filosofi yang melatarbelakanginya) dalam konteks komunikasi, atau ketika bahasa itu dipertukarkan.

Hymes (1964a); Saville-Troike (2003: 1-3) mengemukakan bahwa ruang lingkup kajian etnografi komunikasi adalah sebagai berikut: (1) Pola dan fungsi komunikasi (*Patterns and function of communication*); (2) Hakikat dan definisi masyarakat tutur (*nature and definition of speech community*); (3) Cara-cara berkomunikasi (*means of communication*); (4) Komponen-komponen kompetensi komunikatif (*components of communicative competence*); (5) Hubungan bahasa dengan pandangan dunia dan organisasi sosial (*relationship of language to world view and social organization*); dan (6) Semesta dan ketidaksamaan linguistik dan sosial (*linguistic and social universals and inequalities*) (periksa juga Kuswarno, 2008: 14).

Sebagai penciri analisis dalam kajian etnografi komunikasi adalah analisis komponen tutur yang biasa disingkat "SPEAKING grid" yang dirinci menjadi: (1) S: Situation/Setting (situasi) tempat dan suasana

tuturan'); (2) P: Partisipan (peserta tutur) 'pembicara, yang dituju, pendengar/penerima'; (3) E: Ends (akhir) 'hasil, tujuan tutur'; (4) A: act sequence (urutan bertindak); (5) K: key (kunci): 'Nada tutur'; (6) I: instrumentalities 'sarana tutur'; (7) N: norms (norma-norma) 'norma interaksi dan interpretasi'; (8) G: genres 'jenis tuturan'.

2. Pola Komunikasi

Telah diakui bahwa perilaku linguistik ditentukan oleh 'kaidah' (*rules*) yaitu, mengikuti pola-pola dan kaidah-kaidah yang diformulasikan secara deskriptif sebagai aturan (Haryono, 2015; Savielle-Troike, 2003: 10). Dengan demikian, bunyi-bunyi (*sounds*) harus dihasilkan dalam bahasa yang spesifik (*language specific*), tetapi urutan kaidah jika diinterpretasikan sebagai kehendak penutur; pesan dan bentuk kata yang mungkin dalam suatu kalimat ditentukan oleh kaidah grammatika; dan bahkan definisi wacana yang tersusun dengan baik (*well-constructed discourse*) ditentukan oleh kaidah retorika budaya yang spesifik (*culture-specific rules of rhetoric*) (Hymes, 2000: 314; Savielle-Troike, 2003: 10).

Didasarkan pada pendapat di atas, konsep pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai model-model interaksi penggunaan kode bahasa yang didasarkan pada hubungan-hubungan yang khas dan berulang antar komponen tutur yang dipengaruhi oleh aspek-aspek linguistik, interaksi sosial, dan kultural. Pola komunikasi tersebut dapat berupa kategori dan fungsi bahasa yang tercermin dalam tuturan, penggunaan tingkat tutur (*ondhâghân bhâsa/speech level*), pilihan bahasa dan ragam bahasa sebagai wujud alih kode dan campur kode, intonasi (*tone*), dan simbol-simbol yang ditampakkan melalui gerakan-gerakan tubuh (*body language*) sebagai aspek pendukung pemahaman terhadap tindak tutur yang terjadi dalam bahasa verbal, serta alih giliran tutur (Haryono, 2014, 2015).

Hubungan bentuk dan fungsi merupakan contoh pemolaan komunikatif (*communicative patterning*) dalam dimensi yang berbeda-beda. Misalnya, bertanya seseorang 'apakah seseorang mempunyai rokok' segera disadari sebagai permintaan daripada sekedar pertanyaan yang memerlukan informasi. Begitu pula, ketika seseorang bertanya: "Punya uang?" yang disampaikan dengan nada landai dan santun, maka segera direspon oleh partisipan tutur dengan jawaban "butuh berapa?" atau untuk beli apa?" ini berarti bahwa seseorang akan pinjam atau meminta uang. Dalam kelompok masyarakat Wong Using Banyuwangi (WUB) pemakaian dan fungsi bahasa, penggunaan tingkat tutur, alih giliran berbicara, intonasi (*tone*), bentuk-bentuk pilihan bahasa serta penggunaan gaya bahasa dalam konteks tuturan tertentu merupakan bentuk pola komunikasi.

Pemolaan (*Patterning*) terjadi pada semua tingkat komunikasi: masyarakat, kelompok, dan individu (periksa, Hymes, 1961: 59). Pada tingkat masyarakat, komunikasi biasanya berpola dalam bentuk-bentuk fungsi, kategori ujaran (*categories of talk*), sikap, serta konsepsi tentang bahasa dan penutur. Komunikasi juga berpola menurut peran dan kelompok tertentu dalam suatu masyarakat seperti, jenis kelamin, usia, status sosial, dan jabatan: misalnya, seorang guru memiliki cara-cara berbicara yang berbeda dengan ahli hukum, dokter, atau salesmen asuransi. Cara berbicara juga berpola menurut tingkat pendidikan, tempat tinggal perkotaan atau pedesaan, wilayah geografis, dan ciri-ciri kelompok, serta organisasi sosial yang lain (Savielle-Troike, 2003: 11). Berikutnya yang terakhir, komunikasi berpola pada tingkat individu, pada tingkat ekspresi dan interpretasi kepribadian. Pada tataran faktor-faktor emosional seperti kegemeteran memiliki dampak fisiologis pada mekanisme vokal, faktor-faktor emosional ini tidak dipandang sebagai bagian dari komunikasi, tetapi banyak simbol konvensional yang merupakan bagian dari komunikasi terpola.

Persepsi individu sebagai 'lancar bicara atau grogi' (*voluble or taciturn*) juga berada dalam terminologi norma kebudayaan, dan bahkan ekspresi rasa sakit dan tertekan biasanya juga terpola secara kultural (Savielle-Troike, 2003: 12). Seperti, ketika seorang santri menghadap kiai yang terjadi adalah kegrogan yang disebabkan status sosial berbeda, rasa hormat, dan patuh yang amat mendalam kepada seorang guru, tetapi hubungan sesama santri menjadi lancar berbicara lantaran mereka memiliki status sosial yang sama dan penuh keakraban dalam hubungan personal. Kalau kita cermati secara seksama pada tingkat masyarakat, kelompok, dan individu memiliki pola sendiri-sendiri dalam berkomunikasi. Namun demikian, terdapat benang merah keterkaitan hubungan yang tidak dapat dipisah antara tingkat-tingkat itu, dan juga antarsemua pola kebudayaan. Sebaiknya ada topik umum yang menghubungkan pandangan dunia (*world view*) yang hadir dalam berbagai aspek kebudayaan, seperti hal ini, akan dimanifestasikan pada cara berbicara sebagaimana terdapat dalam kepercayaan dan sistem nilai. Konsep hirarki kontrol tampaknya bersifat menyebar dalam beberapa kebudayaan dan haruslah paling awal dipahami untuk menjelaskan batasan-batasan dalam bahasa tertentu seperti kepercayaan agama dan organisasi sosial (Savielle-Troike, 2003: 12).

Perhatian terhadap pola merupakan dasar antropologi dengan interpretasi makna dasar yang tergantung pada temuan dan deskripsi struktur serta desain normatif. Penekanan yang lebih pada proses interaksi dalam menghasilkan pola-pola perilaku memperluas perhatian kajian etnografi komunikasi sampai pada penjelasan dan deskripsi linguistik, aspek-aspek sosial, dan norma-norma kebudayaan.

KESIMPULAN

Studi etnografi komunikasi merupakan kajian linguistik interdisipliner yang menganut pendekatan penelitian kualitatif. Dia mengkhhususkan pada penemuan berbagai pola komunikasi yang digunakan manusia dalam suatu masyarakat tutur. Etnografi komunikasi sebagai pendekatan terhadap sociolinguistik bahasa yang menelisik penggunaan bahasa secara umum dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dan kultural. Tujuan deskripsi etnografi adalah untuk memberikan pemahaman global mengenai pandangan dan nilai-nilai suatu masyarakat sebagai cara untuk menjelaskan sikap dan perilaku anggota-anggotanya yang tercermin dalam pola komunikasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Duranti, A. 2000. *Linguistic Anthropologi*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Haryono, A. 2015. *Etnografi Komunikasi: Kosep, Teori, Metode, dan Contoh Penelitian Pola Komunikasi*, Jember: Jember University Press.
- _____. 2014. "Penceritaan Kisah Ulama/Kiai Dalam Tuturan Sebagai Pola dan Strategi Penyampaian Pesan Warga Nahdlatul Ulama Etnik adura", *Humaniora: Jurnal Budaya, sastra, dan Bahasa*, Volume 26 No. 3 Oktober 2014, Halaman 123-136, Yogyakarta: FIB UGM.
- Hymes, D. 1961. "Function of Speech: an Evolutionary Approach", dalam Fridrich C. Gruber, ed. *Anthropology and Education*, PP. 55-83. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- _____. 1964a. "Introduction: Toward Ethnographies of Communication". In *American Anthropologist* 66. Special Publication: J.J. Gumperz & D. Hymes. (eds.) *The Ethnography of Communication*, PP. 1-34 (Part 2)
- _____. 2000. "The Emergency of Sociolinguistic: a Response to Samarin". *Journal of Sociolinguistics* 4 (2): 312-315.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (edisi ke-Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswarno, E. 2008. *Etnografi Komunikasi: Suatu Pengantar dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Saville-Troike, M. 2003. *Ethnography of Communication: an Introduction*. New York: Blackwell Publishing Ltd.